KONSEP ETIKA PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN KETIKA MAS GAGAH PERGI (KMGP) KARYA HELVY TIANA ROSA

by Sugiarti Sugiarti

Submission date: 25-Oct-2022 02:24PM (UTC+0700)
Submission ID: 1934826711
File name: Sugiarti_-_Konsep_Etika_Profetik_dalam_Kumpulan_Cerpen.pdf (7.12M)
Word count: 3852
Character count: 24874

Oleh :
TIM PENULIS HISKI KOMISARIAT MALANG
(HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA)

Editor :
Dr. Sugiarti, M.Si
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd
Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd

SELISIK
SASTRA MUTAKHIR INDONESIA

Kata Pengantar :
Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd

SELISIK SASTRA MUTAKHIR INDONESIA

SELISIK SASTRA MUTAKHIR INDONESIA

Tim Penulis Hiski:
(Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia)

Editor:
Dr. Sugiarti, M.Si
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd
Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd

Inteligensia Media
2019

SELISIK SASTRA MUTAKHIR INDONESIA

Penulis:
Tim Penulis Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

ISBN: 978-602-5562-86-0

Copyright © April, 2019
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; Hal: x + 318

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pihak penerbit.

Cover: Rahardian Tegar Lay Out: Nur Saadah**

Edisi I, 2019

Diterbitkan pertama kali oleh Inteligensia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: intelegensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh PT. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650
Email: intrans_malang@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu
dan pandai menerima
(Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia).

Kutipan Pram di atas bisa ditarik dalam konteks sastra terkini, (masihkah) sastra memberikan serpih emas dan cahaya berliannya pada siapa saja yang membacanya, di era serba cepat dan gegas, seperti saat ini? Ketika semua ingatan dituduh kian memendek, apalagi ingatan yang dimiliki para milenial, generasi Z, generasi Alfa, dan generasi setelahnya, dimana sastra bermain dan mementaskan dirinya? Bagaimana sastra bersanding dan berebut perhatian dengan kecepatan informasi di media sosial? Masih adakah kemewahan imajinasi yang ditawarkan sastra untuk dinikmati dan dijelajahi?

Buku ini hadir tak hendak memenuhi sederet pertanyaan itu. Buku *Selisik Sastra Mutakhir Indonesia* diluncurkan untuk kembali mengunyah karya sastra dengan tenang dan tak cepat-cepat selesai. Ada 18 artikel yang merentangkan ikhwal sastra dan budaya dengan kacamata yang berupa-rupa. Ada lima spektrum sastra dan budaya yang dibentangkan dalam buku ini, yang terdiri dari kajian puisi, kajian cerpen, kajian novel, pembelajaran sastra, dan kajian sastra berikut budaya.

18 artikel dari lima spektrum yang ditulis oleh para dosen sastra, guru, sekaligus pegiat sastra yang berumah di Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Malang Raya ini, merupakan butir-butir tawaran yang dapat dibincangkan, didiskusikan, dipercakapkan baik di ruang-ruang kelas sastra kampus, sekolah, dan ruang-ruang dimana sastra menemukan pembaca, peminat setia, pun penikmat barunya.

Ada kajian memahami bagaimana pelesapan pada puisi, menyingkap sejarah orang-orang Indonesia di mata orang-orang Belanda pada kumpulan cerpen Iksan Banu, eksperimen realisme magis pada cerpen-cerpen Putu Fajar Arcana, tinjauan konsep etika profetik pada kumpulan cerpen Helvy Tiana Rosa, dan ulasan ketimpangan gender dalam cerpen Gus TF Sakai.

Internalisasi ideologi gender dalam novel religius Islam dipaparkan dengan lugas, bersanding dengan konstruksi kecantikan perempuan dalam novel seri *Kecil-kecil Punya Karya,* disambung dengan bahasan pesona wanita dalam novel *Ratu Kalinyamat,* dan diskusi tentang ruang pascakolonial dalam novel *Persiden.* Pembelajaran sastra dipresentasikan melalui pembelajaran drama berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal, yang dirangkai dengan penilaian sikap dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Di spektum sastra dan budaya, ada poskolonialisme dan nasionalisme dalam sastra Indonesia, geliat dan gairah komunitas sastra, yang ditingkah dengan hegemoni tanding Rendra terhadap sistem pendidikan kekuasaan hegemonik orde baru. Berikutnya adalah pola resepsi pembaca yang merepresentasikan budaya dalam karya sastra Indonesia. Perkara pembentukan karakter melalui refleksi budaya dalam sastra Indonesia dituliskan sebagai bentuk refleksi pendidikan karakter, dilanjutkan dengan semiotik kultural dalam gambus Misri, yang diakhiri dengan lanskap bahasa terkait pembentukan nama-nama tempat di Yogyakarta.

Spektrum yang berbagai-bagai dalam buku *Selisik Sastra Mutakhir Indonesia* ini akhirnya diharapkan dapat diresonansikan di ruang-ruang bersastra dan berbudaya. Agar sastra tetap bergetar memenuhi udara yang kita hirup dan singgahi. Hidup tak melulu perkara bergegas dan bersegera, tetapi juga soal bagaimana menyingkap, mengusut

dengan teliti, dan menyelisik karya sastra Indonesia yang terus mengada dengan segala pesona. Mari!

Malang, Maret 2019
Ketua HISKI Komisariat Malang Raya,

Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar __ v
Daftar Isi __ viii

KAJIAN PUISI
Bentuk, Fungsi, dan Cara Memahami Pelesapan pada Puisi
(Arti Prihatini) __ 1

KAJIAN CERPEN
Indonesia di Mata Orang-Orang Belanda di Era Kolonial: Menyingkap Sejarah dalam Kumcer Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu
(Yusri Fajar) __ 12

Eksperimen Realisme-Magis dalam Sastra Indonesia : Kasus Studi Cerpen-cerpen Samsara Putu Fajar Arcana
(Sudibyo) __ 26

Konsep Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi (KMGP) Karya Helvy Tiana Rosa
(Sugiarti) __ 63

Ketimpangan Gender dalam Cerpen Upit Karya Gus TF Sakai
(Hidayah Budi Qur'ani) __ 74

KAJIAN NOVEL
Internalisasi Ideologi Gender dalam Novel Religius Bernuansa Islam
(Lilik Wahyuni) __ 90

Konstruksi Kecantikan Perempuan dalam Novel Anak Seri Kecil-Kecil Punya Karya:My First Make Up
(Ari Ambarwati) __ 107

Pesona Wanita dalam Novel Ratu Kalinyamat Karya Murtadho Hadi:Sebuah Implikasi Pendidikan Karakter
(Rokhyanto) __ 118

Ruang Pascakolonial dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi
(Candra Rahma Wijaya Putra) __ 143

PEMBELAJARAN SASTRA

Pembelajaran Drama Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal untuk Sekolah Menengah Pertama
(Maryaeni, Indra Suherjanto, dan Mustopha Kamal) __ 156

Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah
(Sri Wahyuni) __ 176

KAJIAN SASTRA DAN BUDAYA

Poskolonialisme dan Nasionalisme dalam Kesusastraan Indonesia Gairah Komunitas Sastra
(Akhmad Tabrani) __ 197

Lanskap Bahasa: Nama-Nama Tempat di Yogyakarta: Kontinuitas dan Perkembangannya
(I Dewa Putu Wijana) __ 214

Gairah Komunitas Sastra, Kesadaran Literasi dan Kearifan di Era-Serba
(Hari Sunaryo) __ 235

Hegemoni Tanding W.S. Rendra terhadap Sistem Pendidikan Kekuasaan Hegemonik Orde Baru
(Umi Salamah) __ 242

Pola Resepsi Pembaca yang Merepresentasi Tiga Budaya dalamKarya Sastra Indonesia: Kajian Respons Pembaca dan Kajian Budaya
(Ekarini Saraswati) __ 261

Refleksi Budaya dalam Karya Sastra Indonesia sebagai Pembentuk Karakter Individu
(Kustyarini) __ 276

Semiotik Kultural dalam Naskah Drama Gambus Misri Jombang
(Siti Nur Inayah dan Susi Darihastining) __ 294

Biodata Penulis __ 308

KONSEP ETIKA PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN *KETIKA MAS GAGAH PERGI* (*KMGP*) KARYA HELVY TIANA ROSA

Sugiarti
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Persoalan etika profetik cukup menarik untuk dikaji karena di dalamnya menggambarkan bagaimana dimensi spiritual menjadi bagian penting dalam konteks kehidupan manusia termasuk karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) konstruk etika profetik dalam kumpulan cerpen *KMGP*; (2) konsep etika profetik dalam kumpulan cerpen *KMGP*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Sumber data kumpulan cerita *KMGP* karya Helvy Tiana Rosa. Data penelitian berupa satuan bahasa berupa kalimat, paragraf yang berkaitan dengan etika profetik. Analisis data dilakukan dengan mengeksplorasi secara detail hal-hal yang terkait dengan etika profetik. Hasil penelitian menunjukkan dalam kumpulan cerpen KMGP karya Helvy Tiana Rosa memiliki (1) kontsruk etika profetik tokoh tampak pada keseluruhan aktivitas yang terkait dengan tatanan agama dan tatanan sosial dijadikan dasar dalam membentuk kerangka pemikiran tokoh; (2) konsep etika profetik tingkat keberagamaan dan cara tokoh dalam mensyiarkan agama sebagai kunci penting untuk membangun kesadaran diri dalam ruang keilahian yang hakiki.

Kata kunci: etika profetik, konsep etika profetik, ruang keilahian

PENDAHULUAN

Karya sastra secara tidak langsung akan mampu membentuk karakter individu. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku

yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Sastra sesungguhnya dapat digunakan sebagai media dakwah dalam rangka memberikan pencerahan terhadap pembaca. Beberapa karya prosa yang mengungkapkan dahwah keagamaan misalnya: *Khotbah di atas Bukit* karya Kuntowijoyo, *Kubah* karya Ahmad Tohari, *Robohnya Surau Kami* AA Navis. Novel-novel Hamka, Djamil Suherman, Muhammad Ali, El Hakim, Idrus, Achdiat Karta Mihardja, Secara jelas banyak dipengaruhi oleh sikap religiusitas pengarangnya. Hal ini tentunya membawa konsekuensi pada pembaca terkait dengan nilai-nilai karakter yang diperoleh.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Saryono (2009: 52—186) mengemukakan bahwa genre sastra dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa. Antara lain genre sastra yang mengandung nilai atau aspek: (1) literer-estetis, (2) humanistis, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistis-profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Semangat profetik merupakan segi yang sentral, pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra (Hadi, 2004; 1985). Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan kemanusiaan yang bersifat profan, sedangkan dimensi transendental menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, kekal, berpuncak pada yang gaib. Dimensi kedua memberikan kedalaman pada karya, menopangnya dengan nilai-nilai kerohanian, membuat karya seni bersifat vertikal (simbol hubungan makhluk dan Sang Khalik). Dalam budaya profetik, kedua dimensi itu –transendental dan kemanusiaan; Ilahiyah dan insaniyah—terpadu menjadi sebuah karya yang bernilai estetis.

Sastra bagi Kuntowijoyo harus mampu memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, antara pelibatan diri dalam persoalan kemanusiaan dengan kesuntukan beribadah, antara yang bersifat *duniaawiyah* dan *ukhrawiyah*, antara aktivisme sejarah dengan

pengalaman religius (Aminudin, 2002). Dalam hubungan ini Kuntowijoyo memperhatikan keseimbangan yang harus dicapai manusia dalam menghuni jagat raya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Berkenaan dengan hal tersebut, sesungguhnya duniawi dan ukhrowi merupakan satu kesatuan untuk mencapai kehidupan manusia sebagai khalifah. Tugas manusia melakukan aktivitas yang bermanfaat dalam kehidupan untuk mencapai kepuasan batiniah dalam pengabdiannya kepada sang khalik. Ketundukan akan suatu yang gaib menjadi pertanda manusia masih meyakini adanya.

Sastra profetik mengungkapkan perilaku religius, sikap moderat, serta ketangguhan dalam menghadapi hidup, memiliki simpati serta empati kepada orang lain. Dalam ilmu sosial budaya profetik memiliki potensi dasar untuk menyajikan hal-hal yang baru, yang dapat membuka wawasan baru kehidupan manusia (Ahimsa Putra, 2011: 46). Dengan kata lain, sastra profetik berpotensi membentuk manusia menjadi unggul dan berwawasan global karena dimensi yang dikembangkan adalah memberikan imbangan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial yang mengarah pada kehidupan kemasyarakatan. Kuntowijoyo dalam maklumatnya mengemukakan bahwa sastrawan dan budayawan tidak saja sebagai sastrawan yang berkarya sastra dan budaya sebagai kebudayaan, tetapi berkarya sastra dan budaya sebagai ibadah (Jabrohim, 2015: 14).

Hal ini sejalan dengan kerangka profetik secara keseluruhan mencerminkan sebagai gerak yang merdeka menuju Tuhan; gerak menuju penemuan dan pengenalan kembali hakikat diri manusia karena hanya mengingat saja manusia yang berkendaraan lupa jadi ingat pada asal-usul dan hakikat dirinya, dan hanya menyelami dirinya yang sejati manusia bisa mengenal Tuhan (Hadi, 2015: 7). Pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan dengan Tuhan karena ia menyadari bahwa Tuhanlah yang menjadikan dirinya sebagai mahkluk yang mampu melakukan aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Tuhan dan kepada sesama maunia. Hal ini ditegaskan bahwa manusia dalam kapasitasnya sebagai individu tidak dapat dilepaskan dalam hakikatnya sebagai makhluk yang bertuhan.

Pergumulan pemikiran tentang sastra profetik akan bermuara pada etika yang dikembangkan dalam relasi sosial kemasyarakatan. Etika yang dibangun atas nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat

dan menjadi pedoman hidup. Hidup tidaklah hanya bernafas untuk memenuhi manusia bisa hidup. Namun sejatinya manusia berada dalam lingkup yang membuat dirinya bisa hidup dengan sesamanya dalam koridor tatanan. Tatanan itulah yang menjadikan manusia bisa hidup damai untuk saling memahami. Sastra profetik mampu menjelajah ke keseluruhan kehidupan manusia yang berdimensi kultural, sosial, maupun religious. Perimbangan antara kehidupan yang berdasar pada duniawiyah sama pentingnya dengan ukhrawiyah sehingga diperoleh kemanfaatan yang mencapai kebaikan hidup manusia (Sugiarti, 2017). Dengan demikian etika profetik yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah (qauliyah) bagi pengembangan dan penerapan ilmu dalam membangun martabat manusia.

Dalam menelusuri konsep etika profetik beberapa tulisan terdahulu yang dapat digunakan sebagai dasar pijak adalah makalah Sugiarti (2015 b) "Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen K*etika Mas Gagah Pergi dan Kembali… (KMGP*) Karya Helvi Tiana Rosa" menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa: (1) etika profetik tokoh dalam menyuruh kebaikan dalam kumpulan cerpen *KMGP* dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga tokoh lain mampu mengikuti secara pelan tetapi pasti ditandai dengan munculnya kesadaran baru dalam mengenal agama; (2) etika profetik tokoh dalam mencegah kejelekan dalam kumpulan cerpen *KMGP* diungkapkan melalui perjuangan yang cukup panjang tanpa mengenal lelah yang ditandai dengan cercaan, ejekan, serta konflik namun pada akhirnya mampu memberikan perubahan perilaku tokoh lain secara lahiriyah dan batiniah; (3) etika profetik tokoh dalam beriman kepada Allah dalam kumpulan cerpen *KMGP* dapat dikemukakan bahwa dengan berjalannya waktu dimensi manusia selalu berubah dari kurang baik menjadi lebih baik yang mampu memberikan pengalaman religius serta menguatkan iman seseorang untuk selalu berpegang pada tali Allah. Di samping itu, artikel Sugiarti (2016) "Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan kembali* karya Helvy Tiana Rosa" menunjukkan bahwa: (1) pengakuan ketergantungan tokoh pada Allah diungkapkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan ketentuan Allah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan kesadaran tokoh untuk menghamba pada Allah; (2) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang dapat dikemukakan bahwa perilaku

agama personal diukur dengan ibadah dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual, ketaatan kepada Allah dengan berpedoman pada Al Quran.

Sastra menggambarkan cita-cita yang hidup dalam jiwa dan pikiran masyarakat. Tidak jarang pula sastra dipandang sebagai hasil renungan pengarang terhadap pengalaman batinnya dalam menghayati ajaran agama dan pandangan filsafatnya (Hadi, 2015: 1). Dalam konteks ini, pengarang berupaya untuk menyatukan antara pengalaman sosial dengan pengalaman batiniah dalam bentuk karya sastra sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

Profetik menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan. Hal-hal yang terkait dengan wahyu merupakan paparan tentang apa yang terjadi pada masa lalu yang tidak dapat diketahui, manusia karena tidak adanya jejak-jejak yang cukup jelas (Ahimsa, 2011: 34). Wahyu sebagai pembentuk konstruk yang berkaitan dengan realitas. Selanjutnya, bagaimana wahyu dijadikan sebagai dasar pijak dalam pikiran dan tindakan dalam menjalani kehidupan. Keseluruhan aktivitas yang mengacu pada wahyu didasarkan atas kesadaran akan keberagamaan secara utuh. Hal ini lebih mengarahkan pada transendensi sebagai bentuk penghayatan atas keseluruhan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini ada proses penghambaan terhadap Allah yang dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Kedua tulisan di atas akan digunakan untuk mengungkapkan secara keseluruhan: (1) kontruk etika profetik yang diungkapkan dalam kumpulan cerpen *KMGP* Karya Helvy Tiana Rosa; (2) konsep etika profetik yang dikembangkan dalam kumpulan cerpen *KMGP* Karya Helvy Tiana Rosa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *KMGP* karya Helvi Tiana Rosa. Data penelitian berupa satuan bahasa yang berupa kalimat, paragraf dialog yang berkaitan dengan etika profetik dalam novel. Teknik analisis data dilakukan dengan pemaknaan secara mendalam atas data yang diperoleh terkait dengan etika profetik Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara detail tentang pemikiran etik profetik. Keseluruhan data

diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk uraian yang ditunjang dengan pemikiran kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontruk Etika Profetik Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *KMGP*

Karya sastra tidak akan dipahami sepenuhnya, jika karya itu dipisahkan dari lingkungan kebudayaan dan masyarakat yang menghasilkannya termasuk di dalamnya tanggung jawab sebagai mahkluk Tuhan (Sugiarti, 2015a : 26). Dalam hal ini, sastra tetap akan memenuhi fungsinya sebagai karya seni yang menghibur pembaca sekaligus memberikan pengalaman spriritual yang mendalam.

Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Etika profetik seringkali dikaitkan dengan pengalaman religius tokoh yang diaplikasikan dalam realitas kehidupan sehingga membawa dampak pada lingkungan sekitar seperti pada kutipan berikut:

> Tak ada yang tak menyukai Mas Gagah. Jangankan keluarga atau tetangga, nenek- kakek, orang tua dan adik kakak teman-temanku menyukai sosoknya (Tiana Rosa, 2012: 2)

Tokoh Gagah sebagai tokoh sentral dalam cerita mampu memberikan kesan sebagai muslim yang diidealkan. Perilaku religius, sikap moderat, serta ketangguhan dalam menghadapi hidup, banyak orang yang bersimpati kepadanya. Dalam ilmu sosial budaya profetik memiliki potensi dasar untuk menyajikan hal-hal yang baru, yang dapat membuka wawasan baru kehidupan manusia (Ahimsa Putra, 2011: 46). Selain itu, tokoh ideal memenuhi apa yang menjadi keinginan masyarakat. Ia diterima oleh semua kalangan baik orang tua , remaja, maupun anak-anak seperti digambarkan sebagai berikut:

> Mas Gagah dalam pendanganku adalah sosok ideal. Kombinasi yang unik dari banyak talenta. Ia punya rancangan masa depan tapi tak takut menikmati hidup. Ia moderat tapi tak pernah meninggalkan shalat. *He's a very easy going person. Almost perfect.*
>
> Huaa, itulah Mas Gagah. Mas Gagah-ku yang dulu! (Tiana Rosa, 2012: 3).

Tokoh sentral dalam cerita selalu mengasah pengetahuan keagamaan meskipun harus berburu ke tempat yang cukup jauh. Pada dasarnya keinginan untuk selalu menambah pengetahuan agama menjadi bagian penting bagi kehidupannya. Agama membawa seseorang mampu berpikir lebih cerdas karena di situlah manusia mampu mengabdikan diri pada Allah dan selalu meminta apa yang diinginkannya dengan usaha, bekerja keras dan berdoa. Perilaku yang demikian secara tidak sadar akan dapat memantapkan keimanan seseorang.

> "Mas Gagah ketemu kiai hebat di Madura," cerita Mas Gagah antusias. "Namanya Kiai Ghufron! Subhanallah, orangnya sangat bersahaja, santri-santrinya luar biasa! Di sana Mas memakai waktu luang untuk mengaji pada beliau. Dan tiba-tiba dunia jadi lebih benderang!" tambahnya penuh semangat."Nanti kapan-kapan kita ke sana ya, Git" (Tiana Rosa, 2012: 3-4).

Pencarian ilmu agama ditemukan tokoh pada seseorang yang tepat menurut ukurannya menjadikan dirinya semakin mantap menghadapi berbagai gejolak yang ada. Tokoh menambah pengetahuannya dengan mengaji. Ada perubahan yang cukup signifikan minimal yang dirasakan tokoh dalam melihat dunia ciptaan Allah. Pada akhirnya tokoh memiliki keinginan untuk menyampaikan pesan hidayah kepada orang lain agar yang bersangkutan dapat merasakan hal yang sama.

Tokoh utama mampu menanamkan pemahaman keagamaan tidak mengenal usia. Diapun menjadi idola dari anak-anak kecil untuk beribadah. Etika ini dilakukan karena kesadaran tokoh untuk memberikan pelajaran pada anak-anak untuk mengenal agama dengan berbekal pada kemampuan masing-masing. Justru kondisi ini mampu membuat pengalaman religius seseorang untuk menciptakan kesadaran baru. Seseorang yang tidak mengenal agama menjadi tahu tentang agama dan bagaimana ia harus berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan manusia secara baik. Hidup memang harus memiliki perimbangan seperti pada kutipan berikut.

> Di belakang mereka, anak-anak kecil mengikuti sambil melambai-lambai mengajakku ke mushala pula. Ah, Mas Gagah…, apalagi yang telah ia lakukan? Mengapa akhir-akhir ini sering membuat aku menangis, kemudian menorehkan pelangi di dada yang sesak? (Tiana Rosa, 2012: 21).

> Gagah *mah* udah membuat kami jadi *pede*, lebih berarti, *ngerti habluminallah," habluminannas* (Tiana Rosa, 2012: 26).

Sebagai hasil seni bersifat reflektif sastra selalu merespon perkembangan zaman. Pada aspek reflektif seni modern beserta keleluasaannya memainkan berbagai media memungkinkan individu merumuskan pengalaman-pengalaman batin yang sulit dirumuskan, menariknya ke tataran-tataran lebih dalam, ke persoalan-persoalan makna dan ruh yang lebih sejati (Sugiarti, 2015a: 329). Pada dasarnya, Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kejujuran. Selain itu, Islam itu indah. Namun kenyataan, orang yang mengaku beragama Islam telah banyak melupakan etika keagamaan yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan pribadi maupun kelompok. Hal ini dapat dilakukan oleh Gagah ketika ia bertemu dengan gerombolan pencopet yang diarahkan untuk kembali ke jalan yang benar dengan cara yang tidak menggurui sehingga bisa diterima oleh mereka.

> "Berapa banyak orang miskin kian miskin karena perilaku korupsi skala kecil maupun besar. Bermula dari diri kita, keluarga dan sekitar, mari kita berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih jujur dan berakhlak mulia. Jadi kesimpulannya, Islam itu indah, tetapi kita sebagai umat Islam , seringkali membuatnya tampak buruk. Kalau kita orang Islam, wajib malu dengan stigma korupsi yang melekat pada negeri ini. Kebenaran itu mutlak milik Allah, dan apabila ada kesalahan maka itu semua karena kekhilafan saya. Billahi fisabilihaq. Wassalamulaikum warohmatullahi wabarokatuh." (Tiana Rosa, 2012: 33).

Kesadaran tokoh untuk berdakwah menyampaikan pesan kebaikan dan berjuang menjadi makhluk yang mulia di hadapan Allah. Kejujuran menjadi kunci utama. Seseorang yang melanggar etika sebenarnya berada dalam persimpangan jalan. Pengakuan bahwa kebenaran hanya milik Allah menunjukkan bahwa manusia sebagai hamba Allah menyadari akan kelemahan yang dimilikinya.

Konsep Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen *KMGP*

Perilaku agama personal diukur dengan ibadah dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual, ketaatan kepada Allah dengan berpedoman pada Al Quran. Ketaatan mematuhi aturan Tuhan dapat memberikan keseimbangan kehidupan antara dunia dan akhirat bagi tokoh. Nilai-nilai keagamaan menjadi basis utama seseorang untuk memenuhi nilai-nilai profetik yang lebih menekankan pada keilahian dan kenabian.

Keseluruhan peristiwa yang dibangun dalam narasi cerita lebih mengarahkan bahwa melalui nilai-nilai profetik seseorang akan lebih banyak mengenal akan keilahian secara baik. Meskipun disadari bahwa masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam merefleksikan nilai-nilai keilahian dalam kehidupan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

Relevansi sastra dengan keagamaan yang mendalam termasuk di dalamnya sufi memiliki semangat profetik. Ia merupakan segi sentral pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan kemanusiaan kita yang bersifat profan dan dimensi transendetal menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yang berpuncak paada yang gaib di atas sana. Dimensi yang kedua ini memberikan kedalaman pada suatu karya, menopangnya dengan nilai-nilai kerohanian, membuat suatu karya seni bersifat vertikal atau meninggi (Hadi, 2004: 1).

Secara keseluruhan dapat diungkapkan bahwa konsep etika profetik bermuara pada kesadaran penghambaan kepada Allah dalam rangka mencari rahmat. Untuk mencapai itu, tokoh (manusia) mampu menjalani kehidupan sebagai makhluk Tuhan yang berada pada koridor etik yang membumi. Agama tidak lagi dijadikan sebagai legitimasi kepentingan profane tetapi lebih dari itu sebagai jalur spiritual dalam menyemaikan karunia untuk kepentingan manusia, seperti ibadah, dahwah, kerahmatan, masa depan. Dengan demikian konsep etika profetik dipandang sebagai kebutuhan penting dalam menjalani hidup dan kehidupan dalam segala dimensinya. Keyakinan-keyakinan akan sesuatu yang gaib (tidak nampak) akan mampu mengokohkan bangunan dimensi spiritual secara mendalam. Kesadaran orang muslim berada dalam keinsyafan bahwa antara kata-kata dan fakta atau kenyataan terdapat hubungan timbal balik dan saling memberi makna.

SIMPULAN

Konstruk etika profetik dalam Kumpulan Cerpen *KMGP* Karya Helvy Tiana Rosa dapat diungkapkan bahwa keseluruhan aktivitas yang terkait dengan tatanan agama dan tatanan sosial dijadikan dasar dalam membentuk kerangka pemikiran tokoh. Cara berpikir

etika profetik membuat kehidupan dalam kondisi equilibrium/keseimbangan antara dunia dan akhirat,

Konsep etika profetik dalam kumpulan cerpen *KMGP* Karya Helvy Tiana Rosa tampak pada tingkat keragamaan tokoh dan cara tokoh dalam mensyiarkan agama sebagai kunci penting untuk membangun kesadaran diri dalam ruang keilahian yang hakiki. Keyakinan akan sesuatu yang tiada menjadi ada memiliki makna penting bagi kehidupan tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2011. Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?. *Makalah* disampaikan pada Sarasehan Profetik diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011

Aminudin , Amien. 2002. *Kuntowijoyo Sastrawan Profetik*. Suara Muhammadiyah Edisi 21. 2002

Hadi W.M, Abdul. 2004. *Hermeneutika Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.

Hadi W.M, Abdul. 2015. "Sastra Profetik, Nilai-Nilai dan Relevansinya" *Prosiding* Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM, Malang 17-18 November 2015.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Sugiarti. 2015a. " Kajian Etika dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika" *Prosiding* Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya". Surakarta, 25 April 2015

Sugiarti, 2015 b. Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali… (KMGP*) Karya Helvi Tiana Rosa. *Makalah* pada Seminar Nasional Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Universitas Muhammadiyah Malang, 17-18 November 2015

Sugiarti. 2016. Kesadaran Ketuhanan Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa. *Kembara*. Vol. 1 No. 3 Program Stdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sugiarti. 2017. "Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah dalam Rangka Menyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional" *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Bahasa Ibu X Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa Denpasar, 24-25 Februari 2017

KONSEP ETIKA PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN KETIKA MAS GAGAH PERGI (KMGP) KARYA HELVY TIANA ROSA

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	3%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unlam.ac.id Internet Source	2%
2	bahasasugiarti.wordpress.com Internet Source	2%
3	pusparibka.blogspot.com Internet Source	2%
4	issuu.com Internet Source	2%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
6	siepub.unsri.dev Internet Source	2%
7	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1%
8	opac.perpusnas.go.id Internet Source	1%
9	bahasakudansastraku.blogspot.com Internet Source	1%
10	sastra-pesantren.blogspot.com Internet Source	1%
11	directory.umm.ac.id Internet Source	1%
12	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		